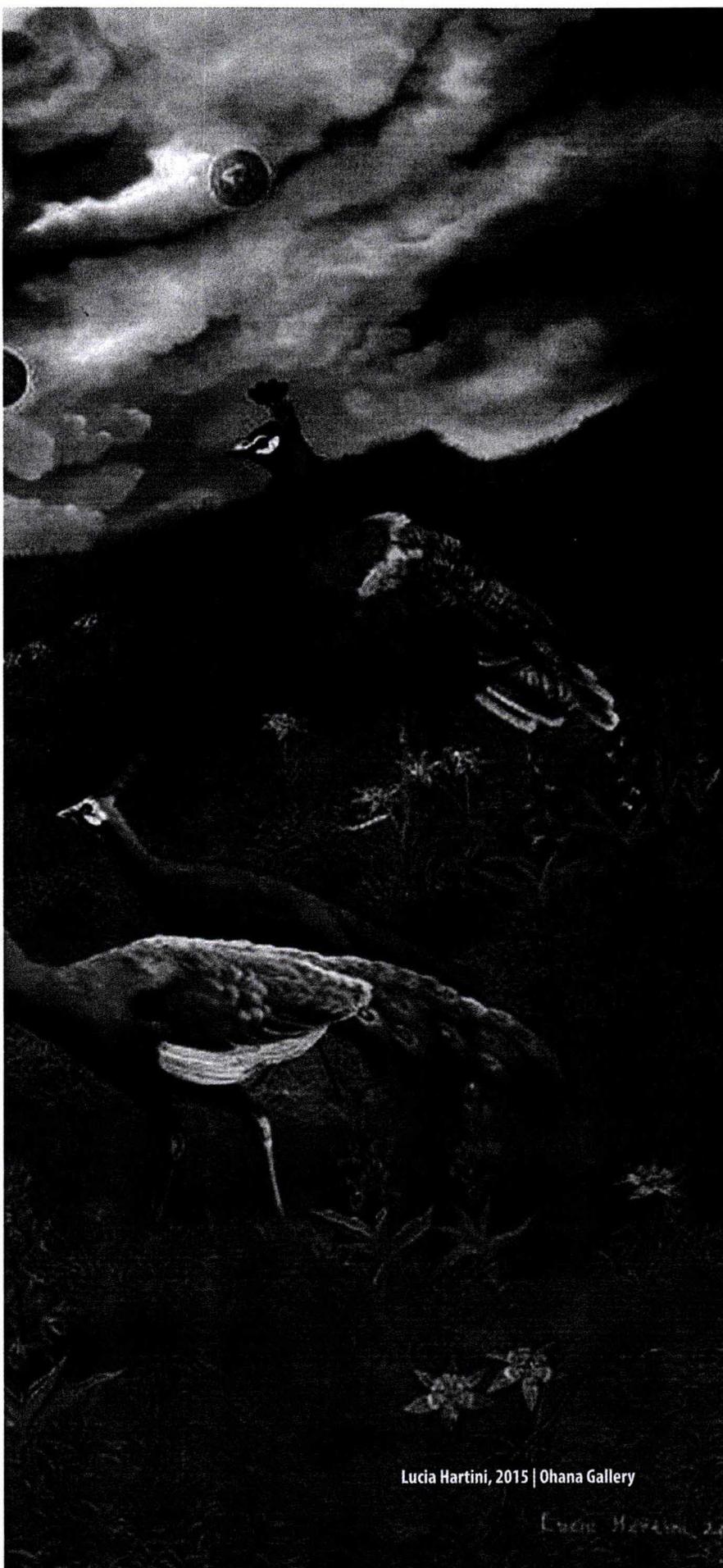


Rabindranath Tagore: Pendidikan *Ashram* di Shantiniketan

A. SUDIARJA



Lucia Hartini, 2015 | Ohana Gallery

Tokoh luar Eropa yang pertama kali memperoleh hadiah Nobel Kesusastaan adalah Rabindranath Tagore. Nobel itu ia dapat pertama-tama berkat kepujanggaannya, terutama kumpulan syairnya yang terkenal, *Gitanjali* (1913), diterbitkan dalam bahasa Inggris sehingga dikenal banyak orang.

Dan, di kalangan Hindu, ia juga dikenal sebagai filsuf, baik dari karya tulisannya, maupun sikap hidup yang mencerminkan pemikiran yang melibatkan diri dalam kehidupan secara mendalam. Dalam Hinduisme, filsafat dikenal sebagai *darsana*, yakni visi mengenai realitas dan kehidupan (Kumar 1973). Hal ini berbeda dari pemahaman Eropa yang memahami filsafat sebagai pemikiran yang *rigor*, diskursif, dan komprehensif. Sebagai filsuf modern, ia pun menulis beberapa isu aktual yang dihadapinya saat itu.

Salah satu tema yang digeluti secara konsisten dari pengalaman hidupnya sejak muda dan ditumbuhkembangkan dalam pemikirannya adalah pendidikan (Tagore 1913; 1917; 1931). Lebih daripada itu, keprihatinan yang mendalam pada pendidikan anak-anak bangsanya dan masa depan masyarakat manusia telah mendorongnya untuk mewujudkan ide tentang pendidikan ini ke berbagai kegiatannya. Meskipun belum memasuki kekhususan pemikirannya tentang pendidikan, artikel ini akan mengantar Anda pada perhatiannya yang luas pada pendidikan sepanjang tiga fase hidupnya.

Latar belakang keluarga dan pendidikan awal

Tagore, atau nama lengkapnya Rabindranath Tagore (1861–1905), lahir di Jorasanko, Kolkata, di sebuah puri dari keluarga bangsawan dan dibesarkan dalam lingkup keluarga ini. Untuk dapat memahami dengan lebih baik sikap hidup dan pemikirannya, ada baiknya kita memperhatikan dua latar belakang sosial penting yang memengaruhinya, khususnya berkaitan dengan pemikirannya tentang pendidikan. Yang pertama adalah pembaruan agama Hindu yang marak pada awal abad XIX di India yang merupakan era renaissans, yang nantinya menggugah juga rasa kebangsaan (nasionalisme) India untuk melawan pemerintah kolonial Inggris.

Dalam rangka pembaruan ini, kita mengenal Dvarakanath Tagore, kakek Tagore, yang bersama Raja Ram Mohan Roy mendirikan organisasi yang diberi nama Brahma Samaj pada 1828. Gerakan sosio-religi ini mengupayakan penghapusan praktik-praktik tradisi Hindu yang merugikan dan kurang manusiawi, seperti penyembahan patung atau kebiasaan *sati*, yaitu kewajiban bagi janda untuk menceburkan diri dalam api yang mengkremasi jenazah suaminya sebagai tanda cinta dan kesetiaan. Brahma Samaj juga menerima sosok Tuhan

yang personal, menggeser pemahaman (lama) *Brahman* yang impersonal, sedemikian sehingga memperlihatkan keterbukaan rohani Hindu dalam menerima pengaruh agama Kristen dan Islam. Bisa dipahami, terutama di daerah Bengali dan Kolkata, di mana Tagore hidup dan dibesarkan, pergaulan keluarganya sangat luas dan terbuka, baik dengan para pemuka dan bangsawan muslim, maupun para misionaris Barat yang hidup di India. Maka, tidak mengherankan juga, bahwa latar belakang ini memengaruhi wawasan dan cakrawalanya yang luas lagi terbuka terhadap kebudayaan dan pengetahuan dari Barat (Narmadeshwar Jha 1994).

Latar belakang kedua, yang sangat memengaruhi sikap dan pemikiran Tagore di kemudian hari adalah pendidikannya yang unik. Ia, seperti anak-anak bangsawan lainnya, semula dimasukkan oleh orangtuanya ke sekolah model Barat yang diselenggarakan pemerintah kolonial Inggris. Namun, seperti diakuinya dalam biografinya, ia sangat tidak suka dengan model sekolah yang, menurutnya, dibatasi oleh tembok-tembok yang menyesakkan. Setiap kali diajar, perhatiannya beralih ke tempat lain di luar sekolah, hingga pada usia 12 tahun dia tidak lagi melanjutkan sekolahnya, dan mencukupkan diri dalam pendidikan keluarga (*homeschooling*).

“

Setiap kali diajar, perhatiannya beralih ke tempat lain di luar sekolah, hingga pada usia 12 tahun dia tidak lagi melanjutkan sekolahnya, dan mencukupkan diri dalam pendidikan keluarga (*homeschooling*).

Keluarganya, yang merupakan keluarga besar dengan 14 anak, membuatnya tak pernah kekurangan bahan pendidikan. Terlebih kakak-kakaknya mempunyai berbagai bakat yang luar biasa menyangkut pengetahuan ilmiah, berbagai macam seni, dan praktik keagamaan (Kumkum 2014). Dengan begitu, meskipun hanya di rumah dan dalam lingkup keluarga, tak urung ia pun mempelajari banyak hal. Ia tetap dilayani oleh para hamba, yang sedikit banyak ikut juga mendidik dengan menceritakan *folklor* (cerita rakyat) atau lain hal yang menarik. Meninggalkan sekolah formal, tidak serta-merta membuatnya tidak menerima pendidikan yang diperlukan.

Pada 1863 ayahnya, Devendranath Tagore, membeli sebidang tanah di wilayah Bolpur yang kemudian diberi nama Shantiniketan (*Abode of Peace* atau Tempat Tinggal yang Damai) untuk kegiatan kerohanian. Tagore sering diajak ke sana untuk bermeditasi dan mempelajari kitab *Upanishad*. Dia pernah juga diajak ayahnya bertualang beberapa hari, memasuki hutan, naik gunung Himalaya, menikmati dan mencintai alam, belajar bahasa Sanskerta, bahasa Inggris, dan ilmu perbintangan. Tahun 1878 ia dikirim ayahnya ke Inggris untuk belajar hukum selama dua tahun, tetapi tidak sukses karena ia tidak menyukainya. Konon dia malah membaca buku-buku Shakespeare dan sastra Inggris lainnya (Lesny 1939). Maka, ia pulang tanpa membawa ijazah. Akan tetapi, minatnya pada sastra justru berkembang, dan ia menulis banyak puisi dan cerita pendek.

Pada usia 22 tahun, ia dinikahkan dengan seorang gadis berusia sepuluh tahun, Mrinalini Devi, sebagaimana kebiasaan yang masih ia warisi pada masa itu (Mukherjee 2021). Pada 1890 dia diminta mengelola tanah Shilaidaha di Bengali Timur, warisan keluarga, di tepi sungai Padma. Ia sempat bergaul dengan penduduk setempat yang menyewa tanah itu. Di situ ia membuka sekolah untuk mendidik anak-anaknya dan penduduk setempat. Selama persinggahannya di sini, ia sangat produktif menulis syair sampai-sampai dijuluki Shelley, Byron, atau Emerson dari Bengali (Lesny 1939).

Tiga fase penulisan dan upaya pendidikan

H. B. Mukherjee dalam sebuah bukunya yang membahas secara komprehensif pemikiran Tagore mengenai pendidikan, membagi rentang hidup Tagore ke dalam tiga periode, meliputi masa sebelum pendirian Shantiniketan (1861–1901), periode Shantiniketan (1901–1918), dan periode Visva Bharati (1918–1941).

“

Akhirnya, ayahnya memahami bahwa ia tidak mempunyai minat untuk menjadi ahli hukum seperti kakaknya, dan menugasinya untuk mengurus tanah di Shilaidaha itu. Dalam masa ini, Tagore mulai aktif menulis dan menerbitkan tulisannya, juga mengembangkan bakat musiknya.

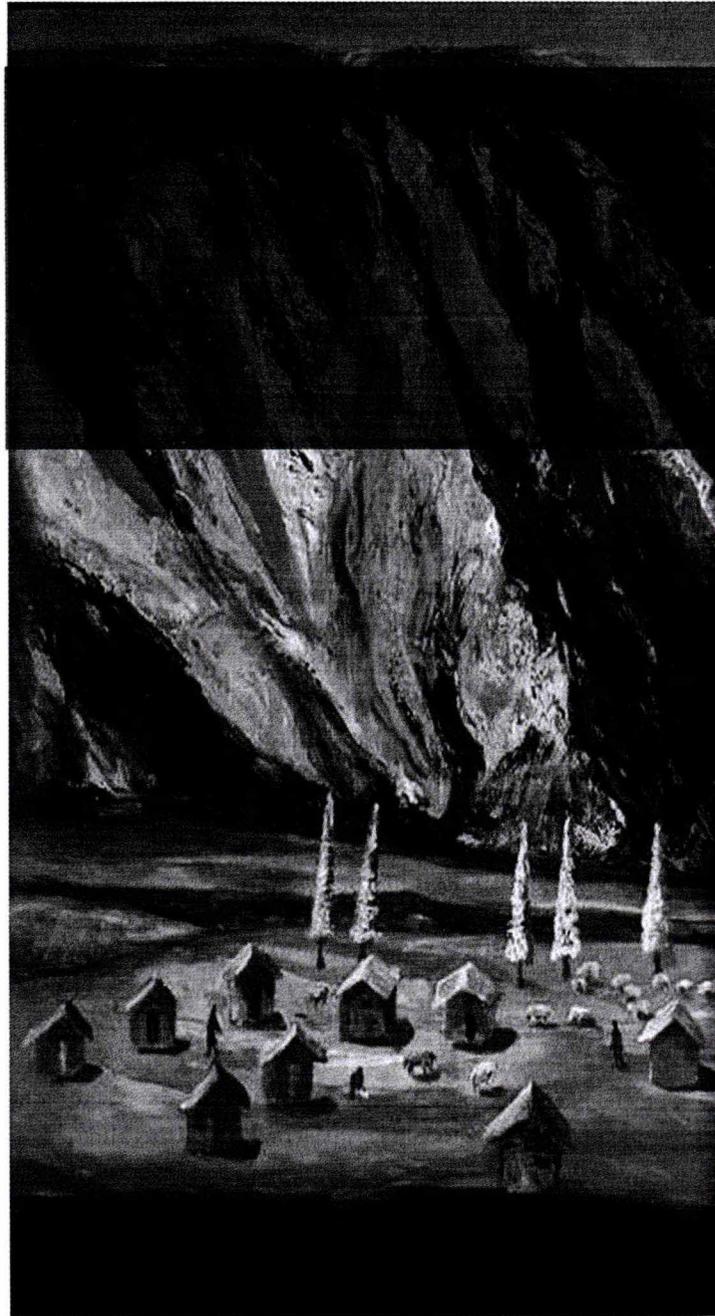
Periode antara tahun kelahirannya hingga sepulangnya dari studi di Inggris (1861–1880) merupakan masa kecil dan remaja, ketika ia sendiri menjalani pendidikan formal di sekolah yang membosankan dan mencari alternatif yang bisa membebaskannya. Maka, ketika diminta mengelola tanah warisan di Shilaidaha, ia mulai bereksperimen dalam pendidikan untuk anak-anaknya sendiri dan penduduk setempat dengan sekolah rumah yang telah ia jalani. Sebetulnya, pada tahun 1884, ayahnya masih mengusahakan dia kembali ke Inggris untuk melanjutkan studi hukumnya yang terputus. Akan tetapi, teman seperjalanannya yang gampang mabuk laut mengajaknya kembali ke India ketika mereka sampai di Madras (Lesny 1939). Akhirnya, ayahnya memahami bahwa ia tidak mempunyai minat untuk menjadi ahli hukum seperti kakaknya, dan menugasinya untuk mengurus tanah di Shilaidaha itu. Dalam masa ini, Tagore mulai aktif menulis dan menerbitkan tulisannya, juga mengembangkan bakat musiknya.

Saat itu ia mulai menuliskan ketidakpuasannya terhadap pola pendidikan sekolah model Barat yang diselenggarakan oleh pemerintah Inggris. Ia melihat

bahwa hasil pendidikan tersebut membuat masyarakatnya terasing dari negerinya sendiri, dan memisahkan mereka yang sudah menjalani pendidikan dari masyarakat yang tidak terdidik karena tidak bersekolah. Pada tahun 1892 ia menerbitkan buku tentang pendidikan yang berjudul *Śikṣār Herpher* (Pendidikan dan Ketidakpadanan) (Mukherjee 2021), di mana ia mengungkapkan pengalaman ketidaksukaannya dengan sekolah formal. Ia melontarkan kritik kepada pendidikan model Barat yang berorientasi utilitarian, memberi banyak fasilitas berupa gedung, buku-buku, dan perlengkapan lainnya, tetapi kurang mendidik perasaan dan tidak memberikan kebebasan sama sekali. Ia mengkritik ketergantungan pendidikan pada buku-buku (*slavery to books*), banyaknya peraturan, pengajaran dengan bahasa asing yang sulit dicerna, termasuk pembeberan fakta dan ide-ide sejak anak masih remaja. Buku ini merupakan inspirasi dalam merintis sekolah *ashram* yang ia dirikan di Shantiniketan.

Munculnya keputusan untuk melibatkan diri pada pendidikan tidaklah sesederhana yang kita bayangkan. Dalam masa itu, India sedang bergolak, dan kritik terhadap pemerintahan kolonial marak di mana-mana. Banyak tokoh India muncul. Itu semua menandai apa yang disebut masa renaissance, keinginan untuk lahir sebagai bangsa yang merdeka. Berbagai gagasan pendidikan nasional pun mulai dirintis di berbagai tempat, dan berbagai gerakan pembaruan saling menonjolkan diri. Tagore terlibat aktif dalam berbagai kegiatan ini dan banyak memberi saran dan ceramah. Ia diterima dan dipilih dalam berbagai kepanitiaan ataupun mendapat kepercayaan untuk memimpin, terutama di wilayah Bengali, meski sering kali ia mempunyai pandangan berbeda dan tidak bisa menyetujui pemikiran-pemikiran rekan-rekannya. Ia sering pergi ke Kolkata untuk bertemu dan berbicara dengan berbagai orang dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk membangun India. Waktu itu adalah masa peralihan dari abad lama ke abad yang baru yang sedikit banyak membuat gejolak, terutama karena pengaruh-pengaruh kemajuan di Eropa. Baru setelah berbagai macam pertimbangan, akhirnya ia memutuskan untuk melibatkan diri di dunia pendidikan (Mukherjee 2021).

Periode Shantiniketan diawali dengan kepindahannya pada tahun 1901 ke Shantiniketan bersama istri dan anak-anaknya untuk merintis pendidikan *ashram*. Inilah dunia yang ia anggap penting dan besar sum-



bangannya untuk perubahan zaman. Dalam menanggapi suasana pencarian pola pendidikan itulah muncul gagasannya mengenai kekayaan tradisi India yang perlu dipertahankan, yang pada masa lalu pernah dijalankan dalam *varṇāśram*, yaitu empat tahap pendidikan Hindu, berdasarkan kitab-kitab *Upanishad*. Ia mengidealkan pendidikan anak-anak mulai dengan model yang disebut *Tapovan* (Narmadeshwar Jha 1994), yakni pendidikan

Ia mengidealkan pendidikan anak-anak mulai dengan model *Tapovan*, yakni pendidikan yang menyatu dengan alam. Pelajaran dijalankan tidak di kelas yang dibatasi tembok ruangan, tetapi di alam bebas, dengan merasakan ritme alam, dengan cahaya matahari, pemandangan pohon, dan kicauan burung-burung yang bebas.



Bayu Wardhana, *Mountainside*, aoc, 150x300 cm, 2017 | Ohana Gallery

yang menyatu dengan alam. Pelajaran dijalankan tidak di kelas yang dibatasi tembok ruangan, tetapi di alam bebas, dengan merasakan ritme alam, dengan cahaya matahari, pemandangan pohon, dan kicauan burung-burung yang bebas. Hanya melalui cara inilah pendidikan akan memberikan rasa kegembiraan dan kemerdekaan. Hubungan guru dan murid seperti pada masa lalu, menekankan suasana kekeluargaan.

Itulah yang dia maksudkan dengan pendidikan *ashram*. Dengan niat dan idenya yang baru ini, ia sedikit banyak telah meninggalkan masa romantismenya dan mulai banyak menulis surat dan esai. Ia ingin mendedikasikan hidupnya secara lebih konkret.

Pada tahun 1913 Tagore menerima hadiah Nobel setelah versi Inggris *Gitanjali* dia terbitkan setahun sebelumnya dan dikenal banyak orang. Hadiah yang ia

terima digunakannya untuk membangun *ashram* yang ia cita-citakan. Demikian juga yang ia lakukan pada royalti dari buku-bukunya. Meskipun cita-citanya tidak dipahami teman-temannya, ia terus memperjuangkan pendidikan anak-anak, dengan memperhatikan kepentingan bahasa ibu, Bengali, sebagai bahasa pengantar. Murid-muridnya berkembang dari 5 orang ketika *ashram* dibuka pertama kali, menjadi 200 orang, dengan 22 orang guru relawan. Tiga ranah perhatiannya dalam pendidikan anak-anak dalam *ashram* meliputi: (i) kegembiraan dan kemerdekaan dalam belajar yang berakar pada kedekatan dengan alam; (ii) paradigma pendidikan seni yang mengembangkan rasa; dan (iii) model pendidikan, yang menekankan kerja sama global (Mukherjee 2021).

“

Kegembiraan dan kemerdekaan itu akan muncul dengan sendirinya ketika anak-anak bisa menyatu dengan alam, karena kedekatan dengan alam membuat ritme kehidupan anak bergerak secara harmonis.

Keseimbangan dengan alam juga mendekatkan hati anak pada Tuhan dan pada teman-temannya, sehingga kesatuan utuh diri anak dapat dicapai.

Kegembiraan dan kemerdekaan itu akan muncul dengan sendirinya ketika anak-anak bisa menyatu dengan alam, karena kedekatan dengan alam membuat ritme kehidupan anak bergerak secara harmonis. Keseimbangan dengan alam juga mendekatkan hati anak pada Tuhan dan pada teman-temannya, sehingga kesatuan utuh diri anak dapat dicapai. Dalam hal ini, pendidikan seni membantu membangun tumbuhnya kepekaan rasa yang menghaluskan perilaku anak. Tagore belajar banyak dari sekolah rumah yang ia alami sendiri ketika masih kanak-kanak, ketika ia tidak hanya belajar mengungkapkan rasa melalui syair-syair, tetapi juga dari pembelajaran musik, seni suara, melukis, drama, dan lain-lainnya. Pada akhirnya, model pendidikannya juga menekankan kerja sama dengan teman-teman, yang meluas menjadi sikap untuk sedia bekerja sama dengan semua orang yang berlainan. Hal yang terakhir inilah yang membuka wawasannya untuk merintis universitas internasional Visva-Bharati.

Pendirian Visva-Bharati, yang berarti India Semesta atau Pusat Peradaban India, dimulai tahun 1918. Tagore bercita-cita untuk mempertemukan ilmuwan India dan dunia. Ia yakin India mempunyai cara berpikir yang khas, berbeda dari Barat. Keyakinan ini muncul setelah kunjungannya ke Jepang pada tahun 1916. Ia kemudian memanggil ilmuwan-ilmuwan India untuk mengembangkan ilmu dan pemikirannya, dan mengundang para ilmuwan dunia untuk bertemu dan saling menyumbangkan kekayaan masing-masing dalam rangka pembangunan peradaban dunia dan kemanusiaan universal. Ada lima pokok yang ia kemukakan dalam gagasan Visva-Bharati, sebagaimana dalam proposal: (i) Setiap bangsa mempunyai tugas untuk menyalakan “lentera budi” sebagai bagian dari sumbangannya kepada dunia ...; (ii) India mempunyai bukti bahwa ia mempunyai “lentera”-nya sendiri; (iii) maka India harus menyadari dan memusatkan perhatiannya untuk itu ...; (iv) dalam pendidikan, faktor paling penting hendaknya memberi semangat yang inspiratif untuk kegiatan kreatif, ...; (v) akhirnya, pendidikan hendaknya menyentuh secara penuh kehidupan yang utuh, ekonomi, intelektual, keindahan, sosial, dan spiritual, ... Cita-citanya dalam pendidikan ini membentuk manusia universal yang berlaku untuk segala bangsa. Visva-Bharati diharapkan menjadi tempat pertemuan ini (Kumkum 2014).

Pada tahun 1919 terjadi peristiwa tragis yang dikenal dengan pembantaian (*massacre*) di Amritsar. Ketika itu pemerintah Inggris menerapkan larangan untuk berkumpul, tetapi orang-orang tergerak oleh seruan satyagraha dari Gandhi. Mereka menolak larangan itu, dan ditembak secara membabi buta. Tagore sangat terpukul dan menunjukkan solidaritasnya bersama masyarakat dengan melepaskan gelar *knighthood* yang pernah dianugerahkan Ratu Inggris. Peristiwa ini semakin mendorong keyakinannya untuk membangun universitas internasional, untuk membangun saling pengertian di antara para bangsa. Sejalan dengan gagasan ini, ia juga mengkhawatirkan perkembangan di mana-mana yang semakin memperuncing ketegangan politik.

Namun, Tagore tidak dipahami oleh rekan-rekan sebangsanya yang merasa lebih bersemangat dalam memperjuangkan nasionalisme India. Maka ia bekerja sendirian mati-matian. Pada Desember 1921 Universitas Visva-Bharati diresmikan. Seorang diri ia telah habis-habisan membiayai proyek ini. Sesudah itu ia bertualang ke berbagai negara untuk mempromosikan idealitasnya dan mendapat banyak dukungan. Mulai tahun 1921 ia mengadakan perjalanan ke Amerika dan Eropa berbicara tentang kerja sama ilmu "Timur-Barat". Pada 1924 ia berkunjung ke Cina dan mengajak pemerintah Cina untuk bersama-sama mengangkat keunggulan Asia dengan melakukan kerja sama. Pada 1926 ia berkunjung ke Italia, bertemu dengan filsuf Benedetto Croce dan berdiskusi tentang seni, kemudian ke Swiss bertemu dengan Romain Rolland untuk berbicara tentang musik dan ancaman fasisme. Kemudian ia diminta memberi kuliah di Oxford. Dari hasil kuliah ini ia menerbitkan buku *The Religion of Man*. Pada tahun 1927 ia berkunjung ke negara-negara Asia, termasuk Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Siam. Pada 1931 ia mengunjungi Moskow, mengungkapkan kecemasannya pada perang Eropa dan konflik Hindu-Islam di India. Akhirnya ia menulis *Crisis in Civilization* (1941) beberapa waktu sebelum kematiannya.

Pandangan khusus pendidikan Tagore

Dari tinjauan sepintas menyangkut tiga fase perkembangan pemikiran dan praksis pendidikan yang dijalankan Tagore, dapat ditarik beberapa topik yang menjadi perhatian khusus dalam pendidikan seperti diurai ke dalam lima poin berikut:

Pendidikan kolonial vs pendidikan tradisional dan kepentingan bahasa ibu

Awal perhatiannya pada pendidikan bertolak dari pengalamannya sendiri yang jemu dengan pendidikan sekolah yang mengajarkan hal-hal yang jauh dari kehidupan dan asing dari perasaan karena ditanamkan oleh pemerintah kolonial. Tagore mencoba menggali pendidikan dari tradisi India sendiri. Tujuan pendidikan yang ditanamkan pemerintah adalah untuk mendukung pelayanan pemerintahan kolonial, sedangkan pendidikan yang sejati mengarahkan siswa pada perwujudan jati dirinya (*self realization*) untuk mencapai kemandirian dan kemerdekaan. Lebih dari itu, ia juga menyayangkan bahwa bahasa pengantar yang dipergunakan di sekolah pemerintah adalah bahasa Inggris. Ia merintis penggunaan bahasa Bengali untuk sekolahnya. Ini bukan berarti bahasa Inggris ditolak, sebab ia sendiri fasih dalam bahasa Inggris dan juga menerjemahkan sendiri buku-bukunya ke dalam bahasa Inggris. Tetapi, yang dimaksudkannya ialah bahasa pengantar, yakni bahasa ibu, harus dikuasai lebih dahulu.

Tradisi pendidikan *Tāpovan* di alam terbuka, kebebasan dan kegembiraan

Mengikuti tradisi kuno, *vanaprastha*, para murid dulu belajar dari kaum brahmana di rumah mereka di tepi hutan, menjalani kehidupan bersama sehari-hari. Pelajaran dan pengetahuan menyatu dengan kehidupan. Inilah yang kemudian dikembangkan dalam bentuk *ashram* di Shantiniketan di mana guru siswa hidup bersama dalam hubungan kekeluargaan.

Sementara itu, pelajaran dilangsungkan di bawah pepohonan, di alam bebas yang memberi rasa gembira dan kebebasan. Kebebasan di sini tidak diasosiasikan dengan konsep modern yang melawan penindasan, tetapi kebebasan jiwa, internal. Karena kedekatannya dengan alam, anak-anak ikut merasakan getaran alam dalam hidup mereka, hingga perasaan gembira muncul dari sini. Inilah yang dikembangkan dalam pendidikan *ashram*. Maka, istilah kemerdekaan lebih tepat daripada kebebasan, karena kemerdekaan muncul dari dalam untuk tumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dipaksakan, bukan reaksi terhadap penindasan. Untuk memeriahkan suasana kedekatan dengan alam, ia juga menghidupkan upacara-upacara, seperti festival terkait dengan musim hujan, panen, penyuburan tanah, dan lain sebagainya.

Pendidikan seni

Pembekalan seni yang diterima Tagore sejak masa kecil dan dihayatinya hingga dewasa memberi inspirasi untuk pendidikan. Ia adalah penyair, penulis novel dan drama, pemusik, dan bahkan pelukis. Kegiatan seni ini bukan hanya tambahan ekstrakurikuler, melainkan menjadi satu dengan kurikulum pendidikannya. Pendidikan seni menyumbang dalam mengolah rasa, mencipta, mengungkapkan diri, dan memupuk perasaan gembira. Banyaknya variasi seni memberi peluang pilihan, memupuk rasa bahagia, membebaskan egoisme sempit, dan rasa yang terkendali. Dasar religius dari pendidikan seni adalah pemahamannya mengenai Tuhan yang mencipta dengan menari. Maka, dalam penciptaan, Tuhan mengajak bermain (*lila*) dalam kesukaan dan kegembiraan.

“

Pendidikan seni menyumbang dalam mengolah rasa, mencipta, mengungkapkan diri, dan memupuk perasaan gembira. Banyaknya variasi seni memberi peluang pilihan, memupuk rasa bahagia, membebaskan egoisme sempit, dan rasa yang terkendali.

Corak lokal-universal

Dalam pendirian Visva-Bharati, Tagore mencita-citakan perkembangan dan persatuan ilmu-ilmu pengetahuan dari berbagai bangsa. Di satu pihak ia ingin mengajak para ilmuwan India menyumbangkan kemampuan mereka dan bertemu dengan para ilmuwan dari negara-negara lain. Ide ini muncul dari kunjungannya ke Jepang dan diinspirasikan oleh kekhususan Jepang dan Cina; dan mengajak mereka juga untuk menyatukan pengetahuan Timur yang khas. Kepentingannya bukan pertama-tama membanggakan kehebatan budaya atau pengetahuan negara sendiri, melainkan sumbangan apa yang kiranya bisa ditawarkan. Beberapa mahasiswa datang dari luar negeri dan ia mendapat bantuan juga dari beberapa rekan ahli yang datang ke Visva-Bharati. Di tempat ini ia berharap kekayaan lokal bisa bertemu dan menjadi universal; suatu benih pemikiran mengenai budaya kosmopolitan, yakni perjumpaan berbagai kekayaan budaya, tanpa meninggalkan atau menghapus budaya lokal. Corak pertemuan antara berbagai kekayaan lokal ini diharapkan akan menghasilkan harmoni dan kesatuan dan persaudaraan dunia. Ia sangat prihatin dengan Perang Dunia I yang menghancurkan kemanusiaan, dan khawatir dengan Perang Dunia lain karena bangkitnya nasionalisme yang keras.

Humanisme religius

Dalam *The Religion of Man* (1931) Tagore memperlihatkan pandangan tentang manusia religius. Pandangannya dilatarbelakangi oleh pandangan Vedantis yang memandang persaudaraan manusia karena kesetaraan sifat keilahian yang ada padanya. Tetapi, paham ketuhanan (Brahman) ia sesuaikan dengan pembaruan teisme karena pengaruh Kristen dan Islam. Ia yakin dalam diri manusia juga ada kesamaan universal yang menyatukan bangsa manusia, roh yang mencari keharmonisan di segala bidang, yang tampaknya berlawanan dengan apa yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Rasa religius awal itu, menurutnya, terangkat lewat perasaannya yang mendalam (*feeling of intimacy*) terhadap alam bukan karena alam merupakan saluran sumber pengetahuan untuk budi dan pikiran ataupun kontak fisik dengan tubuh kita yang hidup, melainkan semata karena alam memberi kepuasan terhadap personalitas kita yang membuat hidup kita kaya dan

tergerak, membuat imajinasi tentang keharmonisan bentuk, warna, dan gerakan-gerakan (Tagore 1931).

Dari kelima corak pendidikan yang kita angkat dari gagasannya, tampak adanya hubungan satu dengan yang lain, sehingga kelimanya dapat dipandang sebagai satu kesatuan corak pendidikan Tagore.

Tujuan pendidikan

Dari perkembangan pemikiran dan kiprah Tagore dalam pendidikan, kiranya tujuan pendidikan bisa dirumuskan dalam tiga rumusan. Ketiganya memperlihatkan secara keseluruhan corak pendidikannya yang naturalis, humanis, religius, dan sosial.

Dalam sebuah perumpamaan *The Parrot's Training* (Cenker 1976), Tagore mengkritik pendidikan yang berlebih-lebihan tetapi tidak mengena sasaran karena pendidikan yang seharusnya membebaskan anak didik, nyatanya hanya menambah berbagai ritual, fasilitas, dan ornamental. Pendidikan tidak melepaskan burung dari sangkarnya. Pembebasan anak didik merupakan tujuan pendidikan, dan bukan hiasan yang ditempelkan padanya. Dalam pendidikannya, pembebasan ini dicapai melalui pembelajaran di alam bebas, dengan mengaktifkan segala kemampuan anak didik, tidak hanya intelektualitasnya, melainkan seluruh daya kehidupan, kebebasan jiwa, dan akal budi.

Dengan ungkapan lain, ia juga mengatakan tujuan pendidikan adalah *self realization* atau perwujudan diri anak didik, yakni jati diri individu terdalam (*inner*

self, jivatman). Hal ini sesuai dengan ajaran *Upanishad* yang ia ungkapkan secara baru dengan melibatkan pemahaman Tuhan sebagai pribadi yang ia rasakan dalam dirinya. Dalam relasi personal dengan sesama, alam, dan Tuhan, kesatuan dan keseimbangan dicapai saat manusia merealisasikan dirinya. Topik ini banyak dibahas dalam buku *Sadhana*.

Dalam pengembangan diri dan perwujudan diri itu, ia mementingkan perlunya pendidikan yang bertolak dari tradisi yang dihayati oleh masyarakatnya. Dalam hal India, ia sangat senang dengan tradisi pendidikan asrama yang mementingkan hubungan kekeluargaan antara pendidik dan para siswa. Dalam rangka ini, bahasa ibu perlu dipegang sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan tanpa harus menafikan atau menolak penggunaan bahasa asing untuk pengembangan pengetahuan dalam membina persaudaraan antara manusia atas dasar saling berkontribusi dalam hal pengetahuan.

Demikian sekelumit gagasan Tagore. Penelitian lebih lanjut bisa membuka wawasan yang menyangkut relevansi gagasan pendidikannya untuk zaman sekarang, misalnya konsep tentang manusia universal dan budaya kosmopolitanisme yang dibangun dari kerja sama atau perjumpaan berbagai budaya dunia. ●

Prof. Dr. A. Sudiarja,
dosen STF Driyarkara,
Jakarta

Daftar Bacaan

- Cenkner, William, *The Hindu Personality in Education*, New Delhi, 1976.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Kebudayaan* (Kumpulan Karangan Bag. Kedua), Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa. 1994 (cetakan kedua).
- Dewantara, Ki Hadjar, *Pendidikan* (Kumpulan Karangan Bag. Pertama), Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2004 (cetakan ketiga).
- Kumar Lal, Basant. *Contemporary Indian Philosophy*, Delhi: Motilal Banarsidass. 1973
- Kumkum Bhattacharya, Rabindranath Tagore, *Adventure of Ideas and Innovative Practices in Education*, New York Dordrecht London, Springer, 2014
- Lesny, Prof. V. *Rabindranath Tagore, His Personality and Work* (trans. Guy McKeever Philips). George Allen & Unwin Ltd. 1939
- Mohan Das, Chandra. *The Philosophy Of Rabindranath Tagore*, New Delhi, Deep & Deep Publications, 1966
- Mukherjee H. B. *Education for Fullness, a Study of the Educational Thought and Experiment of Rabindranath Tagore*, New York, Routledge. 2021 (1962)
- Narmadeshwar Jha, "Rabindranath Tagore" (1861-1941) dlm *Prospects*, Quarterly Review of Education, vol XXIV no. ¾. 1994 (91/92)
- Tagore, Rabindranath. *Nationalism*, Papermac: 1991 (1917)
- Tagore, Rabindranath. *Sadhana, The Realization of Life*. New York: Doubleday. 2004 (1913)
- Tagore, Rabindranath. *The Religion of Man*, London: Unwin Books, 1975 (1931)